

MASA DEPAN HADIS DAN ULUM HADIS

Oleh: Sunusi

Abstract

Di zaman Umar bin Abd al Azis menjabat gubernur Mesir (65 – 85 H), ia menginstruksikan agar Hadis-hadis ditulis dan dikodifikasikan dalam suatu kitab. Adapun munculnya Ulumul Hadis, adalah disebabkan munculnya Hadis-hadis palsu, yang telah mencapai klimaksnya pada abad III H. Di masa kini, Sarana yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian Hadis adalah kitab-kitab *Mu'jam* (kamus Hadis) disertai kitab rujukan sumber asli Hadis. Sementara dalam kegiatan kritik sanad, diperlukan kitab-kitab takhrij dan ta'dil yang mengungkap kepribadian periwayat, dan untuk kegiatan kritik Matan, diperlukan kitab-kitab syarah Hadis. Salah satu (saja) diantara sarana-sarana ini tidak terpakai maka penelitian Hadis dianggap gagal (tidak berhasil). Dan di kalangan tertentu, komputer telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari Hadis dan Ilmu Hadis. Baik dalam bentuk membaca, mendengar, menulis, bahkan meneliti status Hadis tersebut dengan akurat. Dan perkembangan Hadis dan Ulumul Hadis dimasa mendatang sepertinya masih akan menggunakan sistem komputer, dikarenakan hasil penelitiannya yang akurat dan lebih menghemat waktu.

Keyword: Hadis wa Ulumuhu, Takhrij, Zanni Ad-Dalalah,

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sebagai sumber ajaran Islam, Hadis berbeda dengan Alquran. Alqur'an periwayatannya tidak pernah dipermasalahkan oleh umat Islam. Seluruh ayatnya terhimpun dalam *mushaf* dan tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi saw maupun sesudahnya. Karenanya, penelitian terhadap Alqur'an hanya berfokus pada kandungan dan aplikasinya. Sedangkan untuk Hadis yang dikaji tidak hanya kandungan dan aplikasinya, tetapi juga periwayatannya. Hal ini disebabkan karena Alqur'an itu memang langsung ditulis oleh para sahabat Nabi saw yang dipercaya, sedangkan Hadis nanti sekitar ± 90 tahun meninggalnya Nabi saw, baru ada usaha untuk menulisnya, membukukannya dan mengkodifikasikannya secara sistematis.

Adanya perbedaan dari aspek periwayatan antara Alqur'an dan Hadis, menyebabkan berbeda pula statusnya. Status Alqur'an *qat'i al-dalalah* (*absolute*), sementara Hadis *Zanni al-dalalah* (*relatif*). Karena demikian halnya, maka Hadis-hadis sangat penting disoroti,¹ dan atau diadakan *cek in ricek* terhadapnya dalam rangka memahami secara akurat kedudukan Hadis, fungsi hadis ini dan eksistensi Hadis terutama di masa depan mendatang.

Upaya pensorotan dan cek in ricek yang dilakukan para *muhaddisin* untuk membuktikan keotentikan dan keorisinilan hadis adalah membangun kaidah-

kaidahnya, yang lazimnya disebut sebagai ilmu-ilmu hadis atau *Ulum al-Hadis*. Bangunan kaidah-kaidah ini sangat signifikan, karena memiliki korelevansi dengan perkembangan situasi dan pemikiran umat, dimana posisi hadis harus tetap dijadikan pedoman di samping Alqur'an.

Kaidah-kaidah Hadis yang telah dibangun para ulama (khususnya para *muhaddisin*), tercakup dalam dua aspek yakni kaidah yang bersentuhan dengan *sanad*² dan *matan*³. Karena banyaknya dimensi yang terkait dengan *sanad* dan *matan*, maka pada perkembangan selanjutnya disusunlah berbagai kitab yang secara khusus membahas ilmu-ilmu Hadis, sebagai pedoman untuk memahami keorisinalitasan Hadis. Hanya saja, ilmu-ilmu tersebut masih tetap perlu untuk dikembangkan dimasa depan, bahkan (kalau perlu) direnovasi yang sudah ada sesuai dengan pemikiran modern untuk kepentingan masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka sebagai pokok masalah dalam kajian ini adalah bagaimana urgensi masa depan Hadis dan Ulum Hadis?.

Sejalan dengan pokok masalah diatas, maka sebagai sub-sub masalah yang hendak dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Apa yang dimaksud Hadis dan Ulum Hadis? Dan
2. Bagaimana masa lalu Hadis- Ulum Hadis perspektif sejarah?
3. Bagaimana prospek masa depan Hadis dan Ulum Hadis tersebut?

II. Pembahasan

A. Pengertian Hadis dan Ulum Hadis

Secara leksikal, kata Hadis bermakna al-Khabar (berita), *al-jadid* (yang baru)⁴, atau setiap apa yang diceritakan baik pembicaraan atau khabar.⁵ Bila kata Hadis diperhadapkan pada etimologi (asal-usul kata), lafaz حدث dapat berarti *al-kalam* (pembicaraan), *al waq'u* (kejadian), *Ibtada'a* (mengadakan), *al-sabab* (sebab), *rawa* (meriwayatkan) dan *al-qadim* (lawan dari yang lama).⁶

Dalam pendekatan Fiqh *al-Lughah*, secara mikro Hadis hanya terbatas sebagai suatu berita, pembicaraan dan sesuatu yang baru. Akan tetapi dalam tinjauan makro, kata حدث sebagai kata dasar memiliki cakupan makna yang luas sehingga keterkaitan makna kata itu membuat pengertian piramida terbalik.

Secara terminologi, ulama Hadis mendefinisikan sebagai segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang disandarkan kepada Nabi saw baik sebelum atau sesudah diutusnya.⁷ Sedangkan ulama *usul* membatasi sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan (*taqrir*) yang dinisbatkan kepada Nabi saw yang berkaitan dengan segala hukum syara'.⁸

Bila melihat sisi perbedaan antara pendefinisian ulama Hadis dan *usul* tersebut, tampaknya ulama *usul* menitik beratkan obyek hukum dari Hadis itu yakni berkaitan dengan hukum syara' tanpa melihat latar belakang dan keterkaitan status kenabian Muhammad saw. sementara ulama Hadis melihat pengertian terminologi Hadis dalam peran Rasulullah saw, baik sebelum atau sesudah diutusnya. Tinjauan umum makna Hadis ini dibatasi dengan catatan bahwa bila

hanya disebut Hadis, maka dimaksudkan sebagai segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* setelah kenabian.

Terlepas dari perbedaan sudut tinjauan kedua kelompok ulama tersebut, baik persepsi terminologi maupun permulaan penggunaannya, persepsi yang sama adalah bahwa Hadis menyangkut perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi saw. adapun perbedaan pandangan tentang realita keberadaannya, tidak mengurangi makna Hadis itu sendiri.

Penggunaan istilah Sunnah dikenal dalam teks-teks naqliyah, identik dengan istilah Hadis. Dalam Alqur'an seperti disebutkan dalam QS. Al Fath (48): 23, menunjukkan penggunaan sunnah disandarkan kepada Allah swt, sementara dalam salah satu Hadis riwayat Bukhari disebutkan:

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي⁹

Persoalan keidentikan makna antara Hadis dan Sunnah menjadi kajian tersendiri dalam memahami pengertian Hadis dan Sunnah. Menurut golongan *Muta'akhirin*, terutama ulama Hadis bahwa antara Hadis dan Sunnah adalah sinonim (mutaradif) sekalipun berbeda arti etimologi dan terminologi.¹⁰ Tapi pada akhirnya, para pakar Hadis sendiri menilai apa adanya bahwa Hadis dan Sunnah sinonim baik dalam eksistensi maupun substansinya.

Selain disinonimkan dengan Sunnah, Hadis juga disinonimkan dengan *khavar* dan *atsar*. *Khavar* menurut lughah adalah *al-naba'* (berita). Kalangan *Muhaddis* menilai sinonim antara *khavar* dengan Hadis. Pendapat lain membedakan istilah keduanya, yakni Hadis apa yang datang dari Nabi saw.¹¹ Pemisahan makna *khavar* dan Hadis ini menimbulkan istilah baru dalam status penamaan atau gelar *Muhaddis* bagi orang yang bergelut di bidang Hadis dan *Akhbari* bagi orang yang berkecimpung di bidang sejarah.

Implikasi makna Hadis pun disinonimkan dengan *atsar*. Secara bahasa *Atsar* berarti bekas atau sisa sesuatu, tapi secara istilah ada yang menyamakan dengan Hadis dan adapula yang menilai khusus yang disandarkan kepada selain Nabi saw, (sahabat dan tabi'in).¹² pandangan kedua ini lebih umum dikenal dalam *Ulum al Hadits*.

Ulum merupakan bentuk jamak dari ilm yang secara etimologi berarti mengetahui sesuatu sampai hakikatnya.¹³ Dengan begitu, maka *Ulum al Hadist* (ilmu-ilmu Hadis) memiliki substansi dan esensi.

Substansinya adalah *Ilmu Hadis Dirayah* dan *Ilmu Hadis Riwayah*, yang dari keduanya memunculkan cabang-cabang ilmu yang membicarakan Hadis dan sumbernya. Sehingga, esensinya adalah segala yang berhubungan dengan pribadi Nabi saw.

Ilmu Hadis Dirayah yang dimaksud diatas adalah membahas makna-makna yang dipahami dari lafaz-lafaz Hadis dengan bersandarkan kepada aturan-aturan kaedah bahasa (Arab) dan agama (Islam) sesuai dengan keadaan Nabi saw. sedangkan *Ilmu Hadis Riwayah* adalah yang membahas cara penyambungan Hadis kepada Nabi saw dari segi kelakuan, ke-*dabit*-an dan keadilan periwayatan atau dari segi persambungan (*ittisal*) dan putus (*inqita'*) nya sanad.¹⁴

Dari defenisi diatas, maka dirumuskan bahwa *Ilmu Hadis Dirayah* lebih bersifat teori karena terikat kepada kaidah-kaidah tertentu, sementara *Ilmu Hadis*

Riwayah lebih bersifat praktek karena ia lebih terikat dengan hal penerimaan dan penolakan Hadis.

Bila ditinjau dari aspek epistemologis, maka pembahasan *Ulum Hadis* ditujukan untuk menjawab apa saja yang dipelajari secara mendalam dan hal-hal yang terkait dengan Hadis-hadis. Dengan begitu, maka secara ontologis dan epistemologis, Ulum Hadis merupakan suatu cabang ilmu yang memberikan penjelasan tentang Hadis-hadis Nabi saw, secara rasional dan terbuka sehingga tidak diragukan keotentikannya. Jelaslah bahwa kehadiran *Ulum Hadis* dapat dipertanggung jawabkan, namun pada sisi lain masih memerlukan pengembangan-pengembangan pemikiran terhadapnya.

B. Masa Lalu Hadis dan Ulum Hadis Perspektif Sejarah

Di masa lalu, bermula sejak masa Nabi saw dan sahabat, memang terbuka peluang untuk membukukan Hadis, tetapi untuk menghindarkan tercampur baurnya dengan Alqur'an, maka nanti pada masa tabi'in barulah Hadis-hadis dibukukan. Puncaknya adalah pada masa kekhalifahan Abbasiyah, yakni ketika Umar bin Abd al Azis menjabat gubernur Mesir (65 – 85 H), ia menginstruksikan agar Hadis-hadis ditulis dan dikodifikasikan dalam suatu kitab.

Usaha pengkodifikasian Hadis pada masa ini, merupakan tahap awal yang dalam sejarah atau disebut sebagai periode pertama, tepatnya pada abad I H.¹⁵ memasuki abad II H, pengkodifikasian Hadis-hadis sudah mengalami perkembangan, karena ia terhimpun dalam beberapa kitab Hadis dengan metode *juz* dan *atraf*,¹⁶ metode *muwatta* dan metode *musannaf*.¹⁷ Memasuki abad III H, Hadis-hadis terhimpun dalam kitab *musnad*,¹⁸ kitab *sunan*,¹⁹ dan kitab *jami*.²⁰ Pada perkembangan selanjutnya, yakni pada abad IV H, himpunan Hadis dalam beberapa kitab dijabarkan penghimpunannya dalam metode *mu'jam*,²¹ *mustakhraj*,²² *mustadrak*,²³ dan *majma*.²⁴

Dengan terhimpunnya Hadis-hadis ke dalam kitab-kitab dengan berbagai metode yang terpakai itu, menjadikan pula keorisinilan Hadis-hadis Nabi saw yang periwayatannya senantiasa terjaga dari generasi ke generasi dan apalagi karena ia didukung oleh lahir berkembangnya kaidah-kaidah ulum Hadis.

Ulum Hadis sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, muncul seiring dengan peliknya memahami Hadis-hadis. Oleh karena itu, pembahasan tentang latar belakang sejarah *Ulum Hadis* terkait dengan perkembangan Hadis itu sendiri, mulai dari masa Nabi saw, sampai masa pengkodifikasian Hadis-hadis itu sendiri.

Menurut data sejarah, factor utama munculnya *Ulum Hadis*, adalah disebabkan munculnya Hadis-hadis palsu, yang telah mencapai klimaksnya pada abad III H. Atas kasus ini, maka ulama Hadis menyusun berbagai kaidah dalam ilmu Hadis yang secara ilmiah dapat digunakan untuk penelitian Hadis.²⁵ Adapun orang yang pertama menyusun kitab *Ulum Hadis* secara sistematis adalah Abu Muhammad al Ramahurmuzi (360 H), sesudah itu ulama-ulama yang ada di abad IV H, ikut meramaikan arena *Ulum Hadis*, seperti al Hakim Muhammad ibn Abdillah al-Naysaburiy, Abu Nu'im al Asbahani, al Khatib dan segenerasinya.²⁶ Kitab-kitab *Ulum Hadis* yang ditulisnya dijadikan panduan oleh muhaddisin sesudahnya.

Memasuki abad V H dan VI H, ulama-ulama Hadis menitik beratkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab dan memudahkan jalan pengambilannya, seperti mengumpulkan Hadis-hadis hukum dalam satu kitab dan Hadis-hadis *targib* dalam sebuah kitab. Bersamaan dengan itu, bermunculannya kitab-kitab *syarah* yang memudahkan para muhaddis untuk memahami hadis.

Pada abad selanjutnya (abad VII H) pusat kegiatan perkembangannya Ulum Hadis berada di Mesir dan India. Dalam masa ini banyak kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang Hadis. Atas kebijakan mereka pulalah, sehingga kitab-kitab *Ulum Hadis* diterbitkan.

Demikianlah *Ulum Hadis* terus berkembang dan dipelajari banyak orang. Meskipun terjadi perubahan-perubahan dalam sistematikanya dan metode penulisannya, namun tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama yang merintisnya. Perubahan sistematika dan metode penulisannya berkaitan erat dengan proses perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan manusia kepadanya.

Ulum Hadis yang substansinya terdiri atas *Ilmu Hadis Dirayah* dan *Riwayah* memiliki cabang yang menurut sebagian ulama telah mencapai 60-an jenis. Bahkan setelah itu berkembang lagi sehingga menjadi 90-an jenis.²⁷ Adapun cabang *Ulum Hadis* yang termasyhur dan diperpegangi para *muhaddisin* selama ini adalah berjumlah tujuh jenis, yakni:

1. *Ilmu Rijal Hadis*, yang menerangkan para periwayat Hadis, baik dari sahabat, tabi'in dan tabaqah-tabaqah selanjutnya. Diantara kitab-kitab yang membahas masalah ini adalah *al Isti'ab* karya Ibnu Abdil Barr dan *Usul al Ghabah* karya Izzuddin Ibu Asir.
2. *Ilmu Jarh wa al-Ta'dil*, yang menerangkan tentang keaiban dan keadilan seorang periwayat Hadis. Kitab yang terkenal membahas masalah ini adalah kitab *Tabaqat* karya Muhammad Ibn Sa'ad al-Zuhry al-Basri.
3. *Ilm Gharib al- Hadis*, yang menerangkan makna-makna atau kalimat yang sukar dipahami dalam matan Hadis. Kitab yang membahas masalah ini adalah *al Faiq fi Gharib al Hadis* karya al Zamakhsyari dan *al Nihayah fiy Garab al-Hadis*, karya Majd al-Din Ibn Asir.
4. *Ilm Ilal al-Hadis*, yang menerangkan tentang sebab-sebab yang tersembunyi (tidak nyata) yang dapat mencacatkan Hadis. Kitab yang membahas masalah ini adalah *'Ilal al Hadis* karya Ibn Abi Hatim.
5. *Ilm Nasikh wa al-Mansukh*, yang menerangkan Hadis-hadis yang sudah dihapus, dalam arti (hadis-hadis) yang tidak relevan untuk diamalkan saat ini, tetapi ditemukan Hadis lain sebagai alternative pengganti. Kitab yang membahas masalah ini adalah *al-I'tibar* karya Muhammad Ibn Musa al-Hazimiy.
6. *Ilm Asbab al Wurud al Hadis*, yang menerangkan tentang latar belakang disabdakan Hadis-hadis oleh Nabi saw. kitab yang membahas masalah ini adalah *al-Bayan wa al-Ta'rif* karya Ibn Hamzah al-Husayni.
7. *Ilmu Talfiq al-Hadis* atau disebut juga *Ilm Mukhtalaf al-Hadis*, yang menerangkan tentang cara mengumpulkan antara Hadis-hadis yang berlawanan pada zahirnya. Kitab yang membahas masalah ini adalah

Mukhtalif al-Hadis karya Imam Syafi'i.

Berdasar dari klasifikasi Ulum Hadis diatas, maka secara ontologism ia merupakan sebuah cabang ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada pembahasan secara mendalam dan sistematis terhadap Hadis-hadis, serta pembuktiannya terhadap kevalidan Hadis-hadis itu sendiri.

C. Prospek dan Masa Depan Hadis – Ulum Hadis

a. Pemikiran pada Aspek Historis dan Otoritas Hadis

Secara historis dan filosofis, eksistensi Hadis tidak dapat dipisahkan dari Alqur'an. Mata rantai antara keduanya ibarat jasmani dan ruhani, dan pemisahan antara keduanya menimbulkan malapetaka yuridis, sosiologis dan cultural. Hanya saja, ditemukan kelompok tertentu dalam umat Islam sendiri yang enggan menjadikan Hadis sebagai pedoman dan undang-undang dalam kehidupannya. Mereka adalah Ingkar al Sunnah atau Mungkir al Sunnah.²⁸ Kelompok ini, muncul pada masa Abbasiyah (750-1258 H). tetapi, sampai saat sekarang ini, baik secara terselubung maupun secara terang-terangan, mereka yang berpaham Ingkar Sunnah, baik yang mereka ingkari itu seluruh Sunnah maupun sebagiannya saja, tetap muncul di berbagai tempat. Kalau begitu, masa depan Alqur'an dipastikan tetap langgeng, karena tidak ditemukan kritik terhadapnya, namun masa depan Hadis (kemungkinan) tidak selanggeng dengan Alqur'an.

Sementara itu, dari pihak non Muslim, misalnya Joseph Schacht yang memang pakar di bidang Hadis, menyatakan bahwa "tidak satupun Hadis yang otentik dari Nabi khususnya Hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam". Pernyataan Schacht tersebut berdasarkan hasil penelitiannya dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Di samping Schacht Ignaz Goldziher pun menyatakan yang sama, namun ia tidak sampai pada kesimpulan meragukan otentitas Hadis itu sendiri. Pernyataan-pernyataan serupa masih banyak lagi yang ditelorkan oleh kalangan orientalis.

Adanya kasus-kasus seperti di atas, baik yang bersumber dari kelompok muslim sendiri maupun non muslim, tentu saja mempunyai pengaruh negative yang sangat besar terhadap otensitas masa depan Hadis dan *Ulum Hadis*, yang tentu saja pengaruh yang dimaksud akan merusak atau meretakkan persatuan dan keutuhan umat. Pada gilirannya pula, persaudaraan antara sesama Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*), menjadi hancur dan rusak berantakan. Di samping itu, akan membingungkan umat dan mempersulit dalam memahami ajaran Islam, serta akan menjauhkan umat dari pengamalan agama.

Pengaruh-pengaruh negative dan dampak-dampak yang akan ditimbulkan akibat tidak menjadikan Hadis sebagai pedoman, tetap saja dapat dikikis dan dibabat habis manakala kajian-kajian Hadis dan *Ulum al Hadis* dikembangkan secara intensif. Bahkan, usaha yang paling penting dilakukan adalah menyanggah pendapat-pendapat mereka, baik secara *naqli*-yah maupun *aqli*-yah atau sesuai alur pemikiran yang secara sosio cultural dapat diterima oleh setiap orang.

Secara *naqli*-yah banyak informasi dari ayat-ayat Alqur'an yang menunjukkan bahwa Hadis-hadis Nabi saw harus dijadikan pedoman dan undang-

undang kehidupan bagi umat manusia, khususnya umat Muslim. Isyarat-isyarat seperti itu, dapat ditemukan dalam QS. Al Nisa' (4): 80,²⁹ Ali Imran (3): 32³⁰ dan al Hasyr (59):7³¹. Dalam Hadis itu sendiri disebutkan sebagai bagian tak terpisahkan dari Alqur'an yang antara lain:

ثَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهَمَّا كِتَابَ اللّٰهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ³²

Secara logikapun dapat dipahami bahwa tidak mungkin memahami beberapa teks yang bersifat *mujmal* atau umum tanpa ada dukungan dari penjelasan Hadis Nabi saw.

Sedangkan secara *aqli*-yah, dalam sejarah umat Islam mengalami kemajuan pada zaman klasik (650-1250 M), dimana pada masa itu banyak ulama yang tampil *pionir* yang menguasai berbagai bidang ilmu, baik di bidang tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, filsafat tasawuf, sejarah maupun bidang pengetahuan lainnya. Fakta sejarah ini membuktikan periwayatan dan perkembangan Hadis berjalan seiring dengan perkembangan haruslah dengan tetap memfungsikan hadis secara proporsional dalam kerangka ajaran Islam di samping Alqur'an.

Fakta lain membuktikan bahwa banyak kalangan orientalis yang mengagumi Hadis, bahkan membelanya. Misalnya saja, Jerbert de Oraliac yang kemudian terpilih menjadi Paus Sylvestre II (999-1003 M) mendirikan dua sekolah Arab, masing-masing di Roma, tempat ia bermarkas sebagai paus dan di tempat kelahirannya di Prancis, dan di kedua sekolah ini dipelajari Hadis-hadis. Bahkan Robert of Chester (1141-1148 M) dan kawannya Hermann Alemanus (w. 1172 M), sepulang dari Andalus mereka menerjemahkan Alqur'an, atas saran dari Paus Sylvestre II tadi.³³ Penerjemahan Alqur'an ke dalam bahasa latin yang dibantu dua orang Arab ini selesai pada tahun 1143 M. Dari sini, merupakan terjemah Alqur'an yang pertama kali dalam sejarah.

Belakangan, muncul pula Arnold John Wensinck (w.1939 M), seorang professor bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda, yang secara khusus membela keakuratan Hadis. Bahkan, ia telah mempersembahkan karya monumental dalam bidang Ilmu Hadis, berupa Mu'jam al Mufahras yang judul Aslinya adalah *Concordance et Indexes De Ela Tradition Musulmanne*, kemudian karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syekh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

Kenyataan-kenyataan diatas, menjadikan peluang terciptanya kecemerlangan Hadis di masa depan untuk tetap dijadikan sebagai salah satu sumber ajaran Islam, sekaligus dijadikan sebagai undang-undang dan pedoman hidup yang akurat. Kaitannya dengan itu, maka dalam rangka perwujudannya, haruslah pengamalan Hadis-hadis di masyarakat serta mengembangkan wilayah kajian *Ulum al Hadis* itu sendiri.

Aspek terpenting dalam pengembangan masa depan Hadis dan *Ulum al Hadis* adalah senantiasa menggalakkan penelitian Hadis-hadis,³⁴ dalam berbagai kitab,³⁵ mengingat bahwa status Hadis dapat diketahui kualitasnya melalui penelitian-penelitian yang akurat. Karena itu suatu Hadis dapat dianggap *sahih*³⁶, *hasan*³⁷, atau *da'if*,³⁸ setelah diadakan penelitian baik *sanad* dan matannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui otensitasnya, apakah layak dijadikan hujjah atau tidak.

Adapun format penelitian Hadis yang terwariskan dari ulama-ulama klasik terdahulu adalah secara berturut-turut melakukan kegiatan (1) *Takhrij al Hadis*,³⁹ (2) *I'tibar al sanad*,⁴⁰ (3) *naqd al-sanad*,⁴¹ dan (4) *naqd al-matan*.⁴² Keempat rangkaian kegiatan dalam penelitian Hadis yang disebutkan ini, dengan susah payah dilakukan para ulama dan para pakar Hadis dari zaman ke zaman sampai saat sekarang ini. Sebabnya, karena dalam penelitian Hadis, diperlukan kecermatan dan kesabaran, serta harus ditunjang oleh sarana sebagai alat bantu yang memadai.

Sarana yang dipergunakan dalam kegiatan *takhrij* dan *I'tibar* adalah kitab-kitab *Mu'jam* (kamus Hadis) disertai kitab rujukan sumber asli Hadis. Sementara dalam kegiatan *naqd sanad*, diperlukan kitab-kitab *takhrij* dan *ta'dil* yang mengungkap kepribadian periwayat, misalnya kitab *Tahzib al-Tahzib* dan *Tahzib al Kamal* serta semacamnya. Untuk kegiatan *naqd al-Matan*, diperlukan kitab-kitab syarah Hadis. Salah satu (saja) diantara sarana-sarana ini tidak terpakai maka penelitian Hadis dianggap gagal (tidak berhasil).

Agar penelitian hadis-hadis tetap terealisasi secara efisien, untuk masa sekarang dan (semoga) masa mendatang, maka perlu dipikirkan upaya pengembangannya secara praktis, dengan mempergunakan sarana yang canggih dan modern. Dalam hal ini, penggunaan perangkat computer untuk masa sekarang dianggap sangat membantu dalam penelitian Hadis.

Di kalangan tertentu, jasa computer telah dimanfaatkan dalam kegiatan *takhrij* dan *I'tibar al-sanad*, yakni pencarian teks hadis, angka hadis dan sumber hadis untuk sekarang ini sudah dapat dilakukan dengan system komputerisasi, tanpa melalui kitab *Mu'jam* lagi sebagaimana yang dilakukan ulama-ulama terdahulu.

Penggunaan computer dalam kegiatan *takhrij* dan *I'tibar al-sanad*, memang sangat efisien dan praktis, karena system dan programmernya sama dengan kitab *Mu'jam* Hadis, yakni boleh dengan *Takhrij bi al-maudhu'i* (tematik), maupun *Takhrij bil Alfadz* (lafal), dengan sumber rujukan Sembilan kitab hadis (*al Kutub al-Tis'ah*).

Computer yang telah di-install-kan program Hadis, cukup mengarahkan mouse ke shortcut "*Barnamij al-Hadis al-Syarif*", kemudian masuk pada line "*al-bahs*" dan mengetik salah satu lafal Hadis yang dicari, misalnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى

Cukup diketik lafal "النِّيَّة" lalu di *enter*, secara otomatis computer memberikan informasi bahwa Hadis tersebut terdapat dalam *Shahih Bukhari* di Kitab *al Manaqib* bab ke II dengan nomor urut Hadis 1 (satu). Selanjutnya, untuk mengutip Hadis tersebut maka di *enter* lagi, secara otomatis computer menampilkan susunan sanad dan matannya lengkap; dan untuk mem-*print* (mencetaknya) di kertas, cukup mengarahkan mouse ke line "*naql al-nash*" disertai dengan *enter*. Dengan mengikuti langkah-langkah diatas, maka selesailah kegiatan *Takhrij* Hadis dengan system komputerisasi.

Untuk kegiatan *naqd al-sanad* dan *naqd al-matan*, rupanya sampai saat ini belum dapat digunakan sarana computer. Kemungkinan penyebabnya adalah jumlah kitab hadis dan *Ulum al Hadis* sangat banyak, kualitas hadis pun cukup

beragam dan periwayat Hadis yang termaktub dalam kitab-kitab Hadis ada yang dalam bentuk lafal dan ada (bahkan terbanyak) yang dalam bentuk makna. Karena itu, untuk kepentingan masa depan, mulai saat sekarang ini perlu dipikirkan; bagaimana supaya system komputerisasi Hadis dapat dikembangkan ke program-program lain yang belum tersentuh selama ini, misalnya program komputerisasi tentang ke-*adil*-an, ke-*dabit*—an dan ke-*siqah*-an para periwayat, serta program komputerisasi pengklasifikasian Hadis *Mutawatir* dan *Ahad*. “semoga”.

b. Pemikiran pada Aspek Otentisitas Hadis dan Interpretasi Hadis

Pemikiran pada Aspek Otentisitas Hadis

Tema lainnya yang menjadi wacana perdebatan di kalangan pengkaji Hadis selain aspek historitas dan otoritas Hadis adalah otentisitas Hadis Nabi saw, tema ini sangat berkaitan erat dengan tema sebelumnya. Keaslian literature Hadis menjadi elemen yang paling rawan dari teori Hadis klasik dan menjadi fokus dalam kebanyakan diskusi tentang masalah Hadis, baik di era pertengahan maupun era modern.

Di Mesir sendiri sejak masa Muhammad Abduh sampai sekarang menjadi isu utama dalam pembahasan teologi dengan melihat dua sudut pandang yang berbeda yaitu; *pertama*, Hadis mendapatkan penekanan sebagai catatan resmi tentang Sunnah Nabi, *kedua*, Hadis-hadis yang tidak berhubungan dengan aturan-aturan hukum, namun hanya memberikan informasi historis tentang Nabi saw, telah dicampakkan oleh sebagian orang yang mempersoalkannya, karena informasinya secara historis tidak benar atau bertentangan dengan persepsi indrawi. Otentitas historisnya diragukan. Jika demikian maka hadis-hadis ini tidak lagi dapat digunakan sebagai sumber penelitian historis.⁴³

Nampaknya pembaruan ini muncul dan berkembang karena sesuai dengan pendapat yang dominan di kalangan ulama Hadis bahwa terdapat interval waktu yang cukup jauh antara wafatnya Nabi saw sebagai sumber primer Hadis dengan kodifikasi Hadis secara resmi dan missal dan sebagai salah satu eksesnya baik secara langsung atau tidak langsung adalah adanya pemalsuan Hadis.

Diantara yang bersikap demikian adalah Mahmud Abu Rayyah yang berpendapat keterlambatan pembukuan Hadis menyebabkan usaha untuk mengetahui Hadis-hadis yang sahih menjadi sesuatu yang sangat sukar untuk dilakukan dan mengetahui keadaan hati para periwayat hadis (rawi atau ruwah) jauh lebih sukar lagi. Dengan demikian, ini menyebabkan bahaya yang sangat besar yaitu menjadi penyebab meluasnya periwayatan Hadis (palsu), bercampurnya Hadis sahih dan *maudhu'* dan kesukaran untuk membedakan diantara keduanya sepanjang masa.⁴⁴ Sekiranya Hadis pada masa Rasulullah saw di tulis sebagaimana halnya dengan Alqur'an, niscaya hadis-hadis Rasulullah saw semuanya akan sampai kepada kita dalam keadaan mutawatir dari segi lafaz dan maknanya dan tidak akan ada istilah Hadis *Sahih*, *Hasan*, dan *Dhaif* dan istilah-istilah lainnya yang tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah saw.⁴⁵

Berbeda dengan sikap skeptis seperti itu para ulama sangat gigih mempertahankan keyakinan bahwa Hadis yang sampai kepada kita dalam bentuk tradisi tulisan terjamin otentisitasnya, meskipun ada usaha pemalsuan Hadis dan keterlambatan kodifikasi Hadis karena keandalan metode kritik Hadis yang

ditetapkan oleh para ulama baik dalam bentuk kritik terhadap periwayat Hadis secara khusus maupun kritik terhadap sanad dan matan.⁴⁶

Terjadinya pemalsuan Hadis memang tidak bisa dipungkiri, namun semestinya hal itu tidak menimbulkan rasa skeptis terhadap otentisitas Hadis yang terdapat dalam berbagai kitab kumpulan Hadis karena adanya berbagai kaidah dan ilmu Hadis yang telah disusun oleh para ulama Hadis untuk kepentingan penelitian Hadis.

Pemikiran pada Aspek Interpretasi Hadis

Perbedaan pemikiran dalam memberikan pemahaman terhadap Hadis sudah muncul pada masa Nabi saw. paling tidak ada dua tipologi pemikiran para sahabat dalam memahami Hadis Nabi saw, yang pertama segolongan sahabat cenderung untuk memahami Hadis Nabi saw secara *tekstual*, disisi lain segolongan sahabat cenderung untuk memahaminya secara *kontekstual*. Fakta historis yang menunjukkan hal tersebut adalah yang terjadi setelah peperangan Ahzab.

Ketika para sahabat Nabi saw kembali dari peperangan Ahzab, Nabi saw menyampaikan kepada mereka agar tidak ada seorang pun di antara mereka yang melaksanakan shalat Ashar kecuali di *Bani Quraizhah*. Pada saat waktu Ashar tiba sementara mereka masih dalam perjalanan, segolongan sahabat tetap melanjutkan perjalanan dan tidak melaksanakan shalat kecuali mereka sampai di tempat yang disebutkan oleh Nabi saw, meskipun konsekuensinya mereka tidak melaksanakan shalat Ashar pada waktunya. Segolongan sahabat yang lain melaksanakan shalat dalam perjalanan, karena mereka berpendapat bahwa yang diinginkan oleh Nabi saw sebetulnya adalah agar mereka mempercepat perjalanannya sehingga bisa sampai di *Bani Quraizhah* dan melaksanakan Shalat Ashar di tempat tersebut, mereka akhirnya tetap melaksanakan shalat karena melaksanakan shalat di awal waktu adalah salah satu amal yang utama. Ketika ini disampaikan kepada Nabi saw, beliau tidak menyalakan salah satu dari dua golongan.⁴⁷

Peristiwa diatas paling tidak menunjukkan bahwa sebahagian sahabat dalam upayanya untuk memahami Hadis Rasulullah saw menggunakan interpretasi yang tekstual seperti muhaddisin sementara sebagian yang lain menggunakan interpretasi kontekstual seperti fuqaha dan kedua jenis ini dibenarkan oleh Nabi saw.⁴⁸

Istilah pemahaman tekstual dimaksudkan adalah sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu Hadis Nabi saw. berdasarkan teks atau Matan Hadis semata. Karena itu, setiap Hadis Nabi saw yang dipahami secara tekstual berarti petunjuk yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sebaliknya istilah pemahaman kontekstual dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu Hadis Nabi saw berdasarkan atau dengan mempertimbangkan konteksnya, meliputi bentuk dan cakupan petunjuknya, kapasitas Nabi saw tatkala Hadis itu terjadi kapan dan apa sebab Hadis itu terjadi serta kepada siapa ditujukan, bahkan dengan mempertimbangkan dalil-dalil lainnya. Karena itu, pemahaman secara kontekstual memerlukan kegiatan ijtihad. Hadis Nabi saw yang dipahami secara kontekstual menunjukkan bahwa ternyata ada Hadis yang sifatnya universal dan ada yang temporal dan lokal.⁴⁹

Dari keempat pola pemikiran yang ada, maka perlu mendapat pembaruan seperti halnya pembaruan agama. Adapun pembaruan yang dimaksud adalah pembaruan terhadap sesuatu dengan cara menguatkan kembali apa yang melemah darinya, memperbaiki apa yang telah melapuk dan menambal apa yang telah retak sehingga tampil baru kembali. Jadi pembaruan tidak berarti mengubah watak sesuatu yang lama atau menggantikannya dengan sesuatu lainnya yang baru dibuat atau diciptakan.⁵⁰

Dengan demikian pembaruan di bidang Hadis tentunya tidak lepas dari metodologi pengkajian Hadis yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa merubah esensi Hadis itu sendiri, paling tidak melihat metodologi yang dikembangkan oleh sarjana Barat terhadap kritik Hadis.

III. Penutup

Hadis adalah ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi saw. Dewasa ini, pemaknaan Hadis dan Sunnah diidentikkan, namun ternyata bahwa terdapat perbedaan, yakni; Hadis sebagai sesuatu yang bersifat *nazari* dan *sunnah* bersifat *amali*. Pada sisi lain cakupan *Sunnah* lebih luas daripada Hadis, walaupun sumber keduanya adalah sama.

Sebagai sumber ajaran Islam, hadis-hadis merupakan bagian tak terpisahkan dengan Alqur'an. Konsekuensi materi dan formalnya, mengharuskan komitmen utama dalam pengamalannya. Karena itu, bagi mereka yang mengingkari Hadis, menjadi masalah pelik bagi dirinya, karena pelaksanaan ajaran Islam yang termaktub dalam Alqur'an dijelaskan lebih lanjut dalam Hadis.

Dalam rangka menjaga keotentikan Hadis, maka *Ulum al-Hadis*, harus diposisikan sebagai patron pijakan masa depan. Bahkan, kaidah-kaidah yang termaktub dalam *Ulum al-Hadis* harus dibangun dan ditata ulang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam penelitian hadis misalnya, maka kehadiran perangkat computer beserta program-programnya yang praktis dalam men-*takhrij* hadis, mesti dijadikan sebagai alat bantu.

Untuk pengembangan dan prospek masa depan Hadis, maka selain system komputerisasi, perlu pula dipikirkan perlunya perangkat lain sebagai sarana pendukung. Dengan merealisasikan upaya tersebut, maka hadis-hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup (semoga) tetap eksis keberadaannya untuk masa depan umat.

Pembaruan pemikiran Hadis tidak lepas dari penataan kembali metodologi pengkajian Hadis yang harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa merubah esensi Hadis itu sendiri, meskipun metodologi tersebut diwarisi dari sarjana-sarjana Barat.

Wa Allah A'lam bi al-sawab

Endnotes:

¹Term Sorotan disini berarti tanggapan dan penjelasan yang akurat terhadap obyek kajian. Batasan pemaknaannya, terambil dari akar kata 'sorot' yang berarti cahaya (penyinaran), gagasan dan pengamatan. Dalam bahasa inggris; *too see, perceive, atau wit the eye discrement* (pandangan terhadap sesuatu). Sedangkan dalam bahasa Arab, رأي الاعتقدي dan النظر atau المجادل المجاج (pandangan terhadap sesuatu atau diskusi yang alot).

²Sanad adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan atau menerima hadis dari tabaqah ke tabaqah. M. Suhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (cet III; angkasa, 1992), h.15.

³Matan adalah sesuatu yang teks hadis, berupa sabda Nabi saw, yang terletak sesudah sanad. *Ibid.*, h.17.

⁴Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (cet. XVII; Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h.121.

⁵Ibrahim Anis., et al., *Al-Mu'jam al-Wasit*, jilid I (Cet.III; Mesir: t.p., 1972), h.160.

⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir* (Cet. I; Yogyakarta: Pongpes Krapyak, 1984), h.260-261.

⁷Muhammad Mustafa Azzami, *Dirasah fiy al-Hadis al-Nabawi wa al-Tarikh al-Tadwinih*, terjemahan Ali Mustafa Ya'qub (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.27.

⁸*Ibid.*

⁹Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz VI (Semarang: Toha Putra, t.th), h.437.

¹⁰Subhi Saleh, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuh* (Cet. XVII; Beirut: Dar al-Ilm al Malayin, 1998), h.3.

¹¹Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadis* (Cet. VIII; Beirut: Dar al-Qalam al Karim, 1979), h.14.

¹²*Ibid.*, h.15.

¹³Louis Ma'luf, *op. cit.*, h.527.

¹⁴Subhi al-Salih, *op.cit.*, h.117.

¹⁵Berdasarkan pembabakan sejarah perkembangan hadis, maka para ulama mangklasifikasikannya atas tujuh periode yang masing-masing memiliki ciri khas tertentu. Namun, secara garis besarnya dapat dibedakan atas dua periode yaitu periode sebelum abad ke III H, dan periode sesudah abad III H. uraian lebih lanjut lihat Hasbi Ash-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h.27.

¹⁶Penghimpunan hadis dengan metode *juz* dalam arti "bagian" adalah hadis-hadis disusun berdasarkan guru yang meriwayatkan kepada penulis kitab. Sedangkan metode *Atraf* adalah setiap bagian hadis terkadang dicantumkan nama-nama periwayat hadis yang merupakan sumber rujukan.

¹⁷Penghimpunan hadis dengan metode *muwattha* dalam arti "bab-bab" adalah hadis-hadis dipisahkan antara hadis Nabi saw dengan fatwa para sahabat dan tabi'in, atau pemisahan catatan hadis fiqhi, akidah dan lain-lain. Sedangkan *Musannaf* yaitu metode penghimpunan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam dalam mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mawquf*, dan *maqtu'*, atau penyusunan kitab-kitab hadis dengan memuat bab-bab tertentu.

¹⁸Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *musnad*, tidak tersusun secara bab per bab, melainkan tersusun dari nama-nama sahabat berdasarkan alfabetis dan juga berdasarkan urutan kedekatannya pada Nabi saw. dengan demikian, jika seseorang ingin mencari hadis melalui kitab *musnad* maka terlebih dahulu harus mengetahui nama

sahabat yang pertama meriwayatkan hadis itu. Kitab-kitab *musnad* yang dapat ditemukan saat ini adalah antara lain *Musnad al-Humaidiy* (w.219), *Musnad Abu Dawud al-Tayalisiy* (w.204) dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* (w.241 H).

¹⁹Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *sunan* tersusun dalam bentuk klasifikasi sumbernya; *marfu'* jika berasal dari Nabi saw, *mawquf* jika berasal dari sahabat dan *maqtu'* jika berasal dari tabi'in. klasifikasi kualitasnya, yakni *hadis sahih*, *hasan*, *da'if*. Diantara kitab-kitab himpunan hadis yang tersusun dengan metode ini adalah: *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Darimiy* dan selainnya.

²⁰Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *jami'* tersusun berdasarkan metode berdasarkan topik-topik masalah yang dibahas dalam agama; masalah akidah, hukum, adab, tafsir, dan lain-lain. Antara lain kitab hadis yang menggunakan metode ini adalah kitab *jami' sahih al-Bukhari*, dan *Sahih Muslim*.

²¹Metode *mu'jam* yaitu suatu metode penyusunan kitab-kitab hadis berdasarkan nama-nama para sahabat, guru-guru hadis dan lazimnya huruf-hurufnya disusun berdasarkan *alfabetis*. Di antara kitab-kitab himpunan hadis yang menggunakan metode ini adalah kitab *Mu'jam al-Kabir*, *Mu'jam al-Awsat* dan semacamnya.

²²Metode *mustakhraj* adalah suatu kitab himpunan hadis yang metode penyusunannya mengutip kembali hadis-hadis dari kitab-kitab lain, kemudian dikutip pula sanad-sanadnya secara menyendiri. Kitab-kitab himpunan hadis yang menggunakan metode ini antara lain *Mustakhraj Sahih Bukhari* karya Isma'iliy (w.371 H).

²³Metode *mustadrak* adalah kitab himpunan hadis yang didalamnya tercantum kitab hadis lain dan mengikuti persyaratan-persyaratan hadis yang dipakai oleh kitab lain. Adapun kitab *Mustadrak* yang terkenal saat ini, antara lain kitab *Mustadrak al Hakim al Naisaburi*. Kitab tersebut disusun berdasarkan bab-bab fiqh sebagaimana yang terdapat dalam *sahih Bukhari* dimana hadis-hadis yang termuat di dalamnya, juga diteliti sesuai kualitas ke-*shahihannya* berdasarkan syarat-syarat Imam Bukhari.

²⁴Metode *majmu'* adalah pengumpulan hadis-hadis dengan menggabungkan kitab-kitab hadis yang telah ada. Di antara kitab-kitab himpunan hadis yang menggunakan metode ini adalah *Jami' Bayna al-sahihayn* karya al-Humaidi (w.488 H). isi kitab tersebut merupakan kutipan hadis-hadis yang digabungkan dari *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.

²⁵Uraian lebih lanjut, lihat Mustafa al-Siba'I, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy Tasyri' al-Islami* (t.t.; Dar: al-Qawmiyah, 1966), h.101.

²⁶Hasbi Ash-Shiddiqiy, *op.cit.*, h. 123.

²⁷Subhi Salih, *op.cit.*, h.109. bandingkan dengan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis; Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beyrut: Dar al-Fikr, 1975), h.301. Lihat juga Hassan Sadily, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1980), h.79. Lihat juga Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Indonesia*, jilid I (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1997), h.25.

²⁸Mereka yang termasuk *Ingkar al-Sunnah* terdiri atas tiga golongan, yakni; (1) golongan yang menolak seluruh Hadis; (2) golongan yang menolak Hadis, kecuali bila ia memiliki petunjuk yang sama dengan Alqur'an; dan (3) golongan yang menolak Hadis yang berstatus *ahad*. Golongan yang disebutkan terakhir hanya menerima hadis hanya menerima hadis yang berstatus *mutawatir*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.14.

²⁹... من يطع الرسول فقد أطاع الله (... Barangsiapa yang ta'at terhadap Rasulullah, maka sesungguhnya ia menta'ati Allah ...). Departemen Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahannya* (Cet.IX; Surabaya: Mahkota, 1994) h. 132.

³⁰... أطيع الله والرسول, فان تولوا فان الله لا يحب الكافرين (... Ta'atilah Allah dan RasulNya, jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir). *Ibid.*, h.80.

³¹... وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا (Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya kamu mengerjakannya maka tinggalkanlah...). *Ibid.*, h.916.

³²Malik bin Anas, *Al-Muwatta'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th.), h.502.

³³Uraian lebih lanjut, lihat Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h.7-8.

³⁴Latar belakang pentingnya penelitian Hadis adalah (1) Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam; (2) Tidak seluruh Hadis tertulis pada zaman Nabi; (3) Telah timbul berbagai pemalsuan Hadis; (4) Proses penghimpunan Hadis memakan waktu yang lama; (5) Jumlah kitab Hadis yang banyak dengan penyusunan yang beragam; (6) Telah terjadi periwayatan secara makna.

³⁵Yang dimaksud disini adalah sumber rujukan Hadis, yakni kitab-kitab di dalamnya disebutkan sanad dan matan hadis secara lengkap. Misalnya; *kitab Muwatta' Malik, Sahih al Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmuziy, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad ibn Hanbal* dan lain lain.

³⁶Hadis *Sahih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, dabit (siqah) sanadnya bersambung dari tabaqah ke tabaqah, tidak terdapat cacat dan janggal. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung Angkasa, 1989), h.181.

³⁷Hadis *Hasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah, tetapi kurang sedikit ketsiqahannya, tidak cacat dan janggal. Lihat *ibid.*, h.182.

³⁸Hadis *Dha'if* adalah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis shahih dan hasan. Lihat *ibid.*, h.183.

³⁹*Takhrij al-Hadis* adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan. Di dalam kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.43.

⁴⁰Dari segi bahasa, *I'tibar* berarti menunjukkan sesuatu terhadap yang lain. Lihat Ibn Manzur al-Ansariy, *Lisan al-Arab*, juz VI (Mesir: Al Muassasah al-Misriyah, t.th.), h.202. sedangkan menurut Istilah, *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu sehingga Nampak adanya periwayat lain untuk sanad tertentu atau tidak ada. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *ibid.*, h.51.

⁴¹*Naqd al-sanad* adalah pemberian penilaian terhadap para periwayat dari tabaqat ke tabaqat dengan cara men tarjih atau men ta'dil. Lihat *ibid.*, h.64-65.

⁴²*Naqd al-Matan* adalah penelitian terhadap teks hadis mengenai susunan lafal dan kandungan matan. Uraian lebih lanjut lihat *ibid.*, h.131-135.

⁴³G.H.A Juinboll, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan Judul *Kontroversi Hadis di Mesir*, cet I (Bandung: Mizan, 1999), h.13.

⁴⁴Mahmud Abu Rayyah, *al-adwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.th), h.5.

⁴⁵*Ibid.*, h.245.

⁴⁶Ahmad Muhammad Syakir, *al-ba'is al-Hadis Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis*, cet IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1414 H/1994 M), h.6.

⁴⁷Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardizbah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, juz I (Istanbul: Dar al-Tiba'ah al-Amirah, 1981), h.227.

⁴⁸*Muhaddisin* adalah para pengumpul dan periwayat hadis dan mereka yang berusaha untuk meneliti otentitas hadis dengan memisahkan antara hadis-hadis yang sahih dengan hadis-hadis yang da'if dan maudu', sedangkan yang dimaksud fuqaha

adalah mereka yang memiliki sifat yaitu ilmu yang mendalam tentang sesuatu dan lebih banyak memberikan perhatian terhadap interpretasi hadis, lihat dalam Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul Studi Kritis atas Hadis saw: *Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* cet V (Jakarta: Penerbit Mizan, 1416 H/ 1996 M), h.26-27.

⁴⁹Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembauran Muhammad Syuhudi Ismail*, cet I (Jakarta: Renaisan, 2005), h.205.

⁵⁰Yusuf Qardhawiy, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Studi Kritis al-Sunnah*, cet I (Bandung: Karisma, 1413 H/ 1993 M), h.38.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abu Rayyah, Mahmud, *al-Adwa'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembauran Muhammad syuhudi Ismail*, cet I, Jakarta: Renaisan, 2005.

Anis, Ibrahim. et.al., *Al-Mu'jam al-Wasit*, jilid I. Cet.III; Mesir: t.p., 1972.

Al-Ansariy, Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*, juz VI. Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, t.th.

Ash-siddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Azzami, Muhammad Mustafa, *Dirasah Fiy al-Hadis al-Nabawi wa al-Tarikh al-Tadwinih*, terjemahan Ali Mustafa Yaqub. Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Sahih al-Bukhari*, juz VI. Semarang: Toha Putra, t.th.

_____, *Al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, juz I, Istanbul: Dar al-Tiba'ah al-Amira, 1981.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.IX; Surabaya: Mahkota, 1994.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam Indonesia*. Jilid. I. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet.III; Jakarta: PT. Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1994.

Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Bayna ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul Studi Kritis Hadis saw: *Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, cet V, Jakarta: Penerbit Mizan, 1416 H/ 1996 M.

-
- Ibn Anas, Malik. *Al-Muwatta'* Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan pemalsunya*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____. *Hadis-hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang ajaran Ajaran Islam yang universal, temporal dan lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet.I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet.III; Bandung, Angkasa, 1992.
- Juynboll, G.H.A *The Authenticity of Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul Kontroversi Hadis di Mesir, cet I, Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis, Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al Fikr, 1975.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fiy al-Lughah wa al-A'lam*. Cet.XVII; Beyrut: Dar al-Fikr, 1984.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Cet.I; Yogyakarta: Ponpes Krpyak, 1984
- Qardhawy, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul Studi Kritis al-Sunnah, cet I (Bandung: Karisma, 1413 H/1993 M.
- Al-Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Cet.XVII; Beirut: Dar al-Ulum al-Malayin, 1998.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Al-ba'is al-Hadis Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis*, cet IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1414 H/1994 M.
- Al-Siba'I, Mustafa. *Al-Sunnah wa Makanatuhu fiy Tasyri' al-Islami*. T.t.; Dar: al-Qawmiyah, 1966.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Taysir Mustalah al-Hadis*. Cet.VIII; Beirut: Dar al-Qalam al-Karim, 1979.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Cet.II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.